

Public Speaking dan Gaya Kepemimpinan Birokrat pada Instansi Pemerintahan (Studi kasus di kelurahan Penaraga Kota Bima)

Ariani Rosadi; Lubis Hermanto; Ahmad Hidayat

Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima

Korespondensi email: arianirosadistisipmbojo@gmail.com

ABSTRAK

Judul Penelitian “*Public speaking* dan gaya kepemimpinan birokrat pada Instansi Pemerintahan (Studi kasus di Kelurahan Penaraga Kota Bima)”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana *public speaking* dan gaya kepemimpinan birokrat pada instansi Pemerintah Kelurahan Penaraga Kota Bima?. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi *Public speaking* birokrat gaya kepemimpinan birokrat pada instansi pemerintahan di Kelurahan Penaraga Kota Bima. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah birokrat lurah dan sekertaris lurah Kelurahan Penaraga .Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi daya, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian yang diperoleh yaitu Perbedaan *Public Speaking* di kalangan birokrat dan gaya kepemimpinannya diantaranya dilatar belakangi oleh sudut pandang tentang pengetahuan dan latar belakang pendidikan serta pengalaman karier sebelumnya. Namun demikian, mereka memperhatikan unsur lain dalam berbicara yaitu berbudaya dan berbahasa di tengah masyarakat agar mudah dipahami. Pada realitasnya, tidak semua birokrat pernah dan paham terhadap konsep *public speaking* sebagai ilmu pengetahuan. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut *pertama*, pemerintah pusat harus mengadakan kegiatan pelatihan untuk *public speaking* kepada para birokrat. *Kedua*, para birokrat harus pandai mengkaji lebih dalam tentang tehnik penguasaan *public speaking*. Dan *Ketiga*, menjaga identitas gaya kepemimpinan yang melekat secara positif dan tidak otoriter di mata masyarakat.

Kata Kunci: *public speaking, gaya kepemimpinan, birokrat, birokrasi.*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, arus globalisasi juga semakin berkembang dan memberikan nuansa baru di setiap perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu juga yang terjadi di sektor pemerintahan atau birokrasi saat ini. Perubahan zaman sangat mempengaruhi gambaran pemerintahan. Zaman dahulu kita mengenal dengan zaman orde lama kemudian berkembang menjadi zaman orde baru, dan selanjutnya menjadi zaman reformasi. Apa yang dialami oleh orang tua- orang tua tidak sama dengan apa yang

dijalani oleh generasi selanjutnya atau masa kini. Perbedaan ini secara otomatis merubah tatanan pemerintahan yang tadinya pemimpin tertinggi di negara ini bisa secara otoriter mengambil keputusan sendiri, sekarang pemerintah harus melibatkan berbagai macam *stakeholder* untuk menentukan sikap dalam memutuskan kebijakan publik. Belum lagi pemerintah kerap dihadapkan dengan berbagai macam isu dari media baik cetak maupun elektronik. Banyak berita-berita bohong (hoax) yang

mediskusikan suatu hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan.

Keterkaitan antara kepemimpinan dan organisasi birokrasi merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan. Semua unsur birokrasi harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang tegas, berani, melayani, dapat dipercaya mengemban amanah, jujur dan bersih. Dalam suatu instansi pemerintahan, ada dua jenis jabatan yaitu jabatan birokrasi (karier) dan jabatan politik (non karier). Menurut hasil observasi peneliti, kelihanchaan berbicara di depan publik biasanya dikuasai oleh para pejabat politik apalagi jika baru ingin mencalonkan diri. Namun, berbeda dengan jabatan organik suatu pemerintahan seperti jabatan birokrasi yang diduduki oleh lurah, sekretaris lurah dan yang paling tertinggi adalah sekretaris daerah (sekda). Perbedaannya terletak pada latar belakang (*background*) pendidikan dan pengalaman di lapangan. Ada pejabat birokrasi yang membuat konsep secara teori dan ada juga yang langsung eksekusi.

Dalam bidang ilmu komunikasi, *Public Speaking* lebih dikenal dengan sebutan *public speaking* (Keterampilan seni berbicara di depan khalayak) di depan publik. Begitu pula dengan disiplin ilmu bahasa, berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang secara produktif harus dikuasai oleh orang yang ingin belajar memaksimalkan cara berkomunikasinya. Kedua disiplin ilmu ini tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu untuk menunjang kompetensi bidang ilmu yang dimiliki, mereka yang berkerja di satuan instansi yang memiliki jabatan struktural dan fungsional harus bisa melatih diri dalam berbicara karena pada hakikatnya Keterampilan seni berbicara di depan khalayak tidak hanya pandai menyusun kata tetapi juga harus menguasai materi

pembicaraan khususnya topik yang sedang didiskusikan. Birokrat harus memahami apa yang terjadi di lapangan dan dihubungkan dengan kompetensi bidang keilmuan yang dimiliki serta data- data empiris yang mereka peroleh.

Di lapangan, para birokrat bekerja dengan melibatkan pihak-pihak lain untuk tercapainya tujuan dari suatu kegiatan baik itu tahap perencanaan, implementasi maupun evaluasi pada program- program yang mereka garap. Agenda-agenda rapat, audiensi dan sosialisasi merupakan kesempatan dimana para birokrat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai salah satu *leader* dari sebuah instansi. Seperti di daerah, birokrat yang paling dekat bersentuhan dengan urusan masyarakat ialah lurah dan stafnya. Mereka menjadi jembatan penghubung ditingkat kelurahan antara masyarakatnya dengan *stakeholder* yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat. Segala macam aspirasi masyarakat harus ditampung dan dikonsolidasikan dengan pihak terkait sebelum ada tindak lanjut. Hal ini akan berjalan lancar jika sang pemimpin terbuka dengan masyarakat.

Merujuk dari beberapa penjelasan sebelumnya, banyak hal yang bisa dijadikan alat untuk mempertahankan gaya kepemimpinannya pada instansi pemerintahan suatu instansi yang di dalamnya terdapat para pelaksana kebijakan publik. Salah satunya ialah *Public Speaking* dimana seseorang dalam mengembahkan ide, gagasan, pemikiran kepada publik harus sesuai dengan realitas yang ada. Sayangnya, tidak selamanya *public speaking* dapat dikuasai oleh para birokrat apalagi jika pengalaman berbicara di depan khalayak terbatas. Namun, keterbatasan ini sebenarnya masih bisa diatasi dengan terus belajar agar

komunikasi jauh lebih efektif. Salah satu unsur dari *public speaking* yang sering menjadi penilaian masyarakat yang baru pertama kali bertemu ialah bahasa tubuh (*body language*). Menjadi seorang pemimpin harus mempunyai hal tersebut untuk meningkatkan citra diri seseorang (*personal branding*) dalam posisinya sebagai seorang pemimpin.

Potret - potret demikianlah yang menarik bagi peneliti untuk mengidentifikasi *public speaking* birokrat di wilayah Kelurahan Penaraga Kota Bima berkaitan dengan keahlian atau keterampilan *public speaking* birokrat dalam menunjang gaya kepemimpinannya pada instansi pemerintahan dirinya sebagai individu maupun instansi lebih baik lagi dari sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Public Speaking Birokrat untuk menunjang gaya kepemimpinannya pada instansi pemerintahan instansi pemerintahan (Studi kasus di kelurahan Penaraga Kota Bima)”. Untuk menguraikan isi dari penelitian ini, maka seluruh prosedur penelitian dijabarkan secara sistematis melalui beberapa tahap yaitu pada bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan serta saran.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya pada “Bagaimana *public speaking* dan gaya kepemimpinan birokrat pada instansi pemerintahan di kelurahan Penaraga Kota Bima)? ” Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi *public speaking* birokrat gaya kepemimpinan birokrat pada instansi pemerintahan di kelurahan Penaraga Kota Bima. Kegunaan dari penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan konsep *public speaking* para birokrat dan

memberikan referensi gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Public Speaking

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, para ilmuwanpun juga menyadari bahwa suatu istilah yang digunakan pada masa itu bisa saja berkembang dan menjadi istilah-istilah modern yang lain serta dalam prakteknya dapat menjadi suatu kekayaan intelektual baru. Hal inilah yang menyebabkan alasan seseorang harus terus belajar dan memperkaya bidang keilmuannya dengan wawasan-wawasan baru guna meningkatkan kredibilitas eksistensi diri sebagai seorang individu yang mempunyai keterlibatan diri dengan lingkungan sosial sekitar. Pembelajaran masa kini menuntut kita untuk lebih maju dan modern dengan menggunakan alat-alat canggih saat ini seperti *handphone*, laptop dan aplikasi-aplikasi lain yang terkoneksi di dalamnya.

Istilah *public speaking* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses berabad-abad. Dahulu *public speaking* lebih dikenal dengan retorika yang merupakan tindakan positif dan dapat dipelajari orang. Studi mengenai retorika sudah dimuali sejak lama sekali dan diperkirakan orang sudah mempelajari retorika di Yunani pada masa lima abad sebelum masehi. Komunikasi sebagai disiplin ilmu, bahkan baru dianggap ada setelah munculnya retorika yang secara luas didefinisikan sebagai *human symbol use* dan pada awalnya, retorika hanya memperhatikan pada persuasi. Akan tetapi, sejalan dengan berkembangnya waktu, retorika saat ini sering dinilai negatif karena menunjukkan orang yang hanya mengungkapkan kata-kata kosong, tanpa

disertai dengan tindakan nyata (Morisson dan Andi Corry Wardhani: 2009).

Mustamu (2012) menyebutkan *Public Speaking* merupakan keahlian yang mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi berpidato. Kita dapat menarik kajian akademik atas kompetensi tersebut hingga ribuan tahun ke belakang. Namun, hal tersebut bukanlah maksud dari tulisan ini. Tulisan ini disiapkan untuk mengajak para pendidik agar memahami bahwa tantangan masa depan sangat menuntut kemampuan komunikasi yang prima. Komunikasi interpersonal maupun komunikasi publik.

Definisi Birokrasi

Secara etimologi Birokrasi berasal dari istilah 'buralist' yang dikembangkan oleh Reiheer von Stein pada 1821, kemudian menjadi 'bureaucracy' yang akhir-akhir ini ditandai dengan caracara kerja yang rasional, impersonal dan leglistik (Thoha, 1995 dalam Hariyoso, 2002).

Birokrasi menurut Evers dalam Zauhar (1996) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu: 1. Birokrasi dipandang sebagai rasionalisme prosedur pemerintahan dan aparat administrasi publik. Makna ini adalah sejalan dengan ide Weber tentang birokrasi, dan oleh Evers dinamakan Birokrasi Weber (BW). 2. Birokrasi dipandang sebagai bentuk organisasi yang membengkak dan jumlah pegawai yang besar. Konsep inilah yang sering disebut Parkinson Law. 3. Birokrasi dipandang sebagai perluasan kekuasaan pemerintah dengan maksud mengontrol kegiatan masyarakat.

Downs (1967) dalam Thoha (2003) mendefinisikan birokrasi menjadi empat definisi yaitu pertama, mengarah kepada kelompok pranata atau lembaga tertentu.

Maksud dari hal tersebut ialah menginterpretasikan birokrasi sama dengan biro. Kedua, merujuk pada metode khusus untuk pengalokasian sumberdaya dalam suatu organisasi besar. Definisi ini selaras dengan istilah pengambilan keputusan birokratis. Ketiga, menunjuk pada "kebiroan" atau mutu yang membedakan antara biro-biro dengan jenis-jenis organisasi lain. Definisi ini lebih menunjuk pada sifatsifat statis organisasi. Keempat, sebagai kelompok orang, yakni orang-orang yang digaji yang berfungsi dalam pemerintahan (Castle, Suyatno, dan Nurhadiantomo, 1983).

Adapun Albrow dalam Zauhar (1996) memaknai birokrasi sebagai berikut:

- a. *Bureaucracy as Rational Organization*; Birokrasi sebagai Organisasi Rasional. Makna dari definisi ini tidak lain hendaknya mengacu pada pertimbangan-pertimbangan rasional dalam segala tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
- b. *Bureaucracy as Rule by Official*; Birokrasi merupakan sebuah aturan yang dilaksanakan oleh para pejabat. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan pelayanan terhadap masyarakat dengan tujuan untuk memperlancar proses pelayanan tersebut. Tetapi, dalam pelaksanaannya para pejabat sering menyalahgunakan untuk kepentingan pejabat terkaitt. Hal ini membuat masyarakat tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh pejabat tersebut dan menjadi tidak patuh terhadap aturan tersebut.
- c. *Bureaucracy as Organizational Ineficiency*; Birokrasi sebagai Pemborosan yang dilakukan oleh organisasi. Pemborosan (ineficiency) yang dimaksudkan adalah pemborosan dalam segi waktu, tenaga, finansial maupun sumber daya lainnya.

Seringkali niat baik birokrasi untuk memberikan layanan yang efisien justru berbalik menjadi layanan yang tidak efisien dan mengecewakan masyarakat. Karena itu masyarakat menjadi apatis terhadap berbagai slogan efisiensi yang disampaikan oleh aparat birokrasi. Semangat debirokratisasi 354 menjadi tidak bermakna karena tidak diimbangi dengan sikap dan perilaku para pejabat yang tidak konsisten dan konsekuen dengan pernyataannya. Birokrasi justru dianggap sebagai tempat bersarangnya berbagai penyakit organisasi modern seperti pembengkakan pegawai, biaya tinggi dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

- d. *Bureaucracy as Public Administration*; Birokrasi sebagai Administrasi Publik. Birokrasi dalam hal ini disama artikan dengan administrasi publik. Administrasi Publik adalah proses pengelolaan sumber daya publik untuk dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat. Birokrasi adalah unsur pelaksana dari administrasi publik agar tujuan pelayanan kepada masyarakat tercapai secara efektif, efisien dan rasional.
- e. *Bureaucracy as Administration by Officials*; Birokrasi sebagai Administrasi yang dilaksanakan oleh para pegawai. Dalam hal ini pemahaman terhadap makna birokrasi hampir sama dengan *bureaucracy as rule by official* dan *bureaucracy as public administration*.
- f. *Bureaucracy as the Organization*; Birokrasi sebagai Organisasi. Organisasi yang dimaksudkan adalah organisasi memiliki struktur dan aturan-aturan yang jelas dan formal. Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama yang melibatkan banyak orang, dimana setiap orang mempunyai peran dan fungsi serta tugas yang saling mendukung demi tercapainya tujuan

organisasi. Organisasi sebagai sistem kerjasama berarti: (1) sistem mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dirumuskan secara baik, dimana masing-masing mengandung wewenang, tugas dan tanggung jawab yang memungkinkan setiap orang dapat bekerjasama secara efektif; (2) sistem penugasan pekerjaan kepada orang-orang berdasarkan kekhususan bidang kerja masing-masing; (3) sistem yang terencana dari suatu bentuk kerjasama yang memberikan peran tertentu untuk dilaksanakan kepada anggotanya.

- g. *Bureaucracy as Modern Society*; Birokrasi merupakan ciri dari masyarakat modern. Bagi masyarakat modern keberaturan merupakan sebuah kemestian. Keberaturan itu dapat dicapai jika dilaksanakan oleh suatu institusi formal yang dapat mengendalikan perilaku menyimpang masyarakat. Institusi formal itu adalah birokrasi.

Definisi Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain (Hersey, 2004:29). Menurut Tjiptono dalam Tampi (2014), gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Gaya kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi tersebut, maka cara termudah untuk membahas berbagai jenis gaya ialah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang dihasilkan oleh atau yang cocok bagi satu gaya tertentu (Thoha, 1995).

Teknik untuk sukses dalam *Public speaking*

Berbicara di depan umum atau khalayak bukanlah hal yang mudah apalagi jika situasinya sangat formal. Beberapa diantaranya mengalami gejala-gejala fisik yang tidak biasa yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologi pada diri individu yang ia tidak bisa kontrol dengan baik. Apalagi jika jam terbang menjadi seorang pembicara masih sangat minim atau terbatas. Banyak yang tidak menyadari bahwa keterampilan atau keahlian berbicara itu harus diasah jika memang mengalami kondisi-kondisi yang sulit. Ada beberapa gejala umum yang sering dilaporkan oleh mereka yang sulit berbicara didepan publik. Gejala fisik, yang bisa dirasakan jauh sebelum tampil, dan muncul dalam bentuk ketegangan perut atau sulit tidur. Ketika berbicara di depan umum, gejala fisik tersebut bisa berbeda untuk setiap orang, tetapi umumnya berupa (Rogers, 2003: 22).

Konsep *Public Speaking* dan gaya kepemimpinan

Public speaking dapat digunakan sebagai alat penunjang untuk motivasi berbicara, kepemimpinan/pengembangan pribadi, bisnis, layanan pelanggan, menginformasikan, menghibur komunikasi kelompok besar dan komunikasi massa (Pane, 2011). Silberman (2003) bahkan memasukkan unsur *public speaking* di dalam alat pengukuran gaya kepemimpinan seseorang. Sedangkan Carter, Ulrich, Goldsmith (2005) mengungkapkan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan *public speaking* agar dan sadar tentang bagaimana komunikasi mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Keterkaitan antara kepemimpinan dan *public speaking* juga tentunya tidak lepas dari unsur budaya. Sedangkan, budaya erat kaitannya dengan bahasa. Apalagi jika sudah

sangat erat bersentuhan dengan masyarakat. Semakin dekat kontak langsungnya dengan masyarakat maka semakin teruji kemampuannya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kondisi keberagaman suku, budaya, agama, dan status pendidikan, sosial dan ekonomi, seorang pemimpin suatu daerah harus mempelajari tata cara berkomunikasi yang efektif. Sehingga, pada waktu jangka panjang tidak menimbulkan multi tafsir yang berbuntut kesalahpahaman. Sejatinnya, *public speaking* seorang birokrat saat memberikan sosialisasi, melakukan konsolidasi dan pada pertemuan di tengah masyarakat lainnya bisa mencitrakan karakternya sebagai seorang *leader*.

Pada era kepemimpinan Bung Karno, beliau dikenal sebagai orator dengan gaya bicaranya yang bersemangat dan dapat menarik perhatian orang untuk menyimak apa yang disampaikan. Untuk bisa menyaksikannya berbicara, masyarakat rela datang dari tempat yang jauh hanya untuk menikmati gaya retorika bung Karno yang menajubkan. Identitas dan citra diri inilah yang tergambar dari seorang orator dan sekaligus pemimpin bangsa pada zamannya. Begitu pula dengan setiap tokoh pemimpin yang ada di birokrat saat ini. Gaya komunikasi seorang pemimpin tidak selalu sistematis melalui istilah-istilah dan tahapan-tahapan, tapi ada juga yang langsung ke inti atau "*to the point*".

Hall (1989:91) juga menyatakan komunikasi konteks terbagi menjadi dua definisi yaitu komunikasi konteks tinggi dan rendah. Komunikasi dimana sebagian besar informasi baik berupa konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang, sedikit menggunakan kode dan pesan yang disampaikan bersifat implisit disebut dengan

komunikasi konteks-tinggi. Sedangkan, komunikasi konteks-rendah merupakan komunikasi yang diutarakan sebagian besar makna dan informasinya secara eksplisit. Kedua hal ini sangat mungkin terjadi pada gaya komunikasi seorang pemimpin ketika berbicara dalam berbagai kesempatan baik secara formal maupun informal. Gaya komunikasi konteks-tinggi menekankan pada pemahaman pesan tanpa komunikasi verbal secara langsung. Sebaliknya, penekanan pada pesan verbal secara eksplisit didefinisikan sebagai gaya komunikasi konteks-rendah. Adapun berdasarkan orang-orang yang memakai gaya komunikasi ini, lebih baik eksplisit dan berbicara langsung kepada intinya serta tidak menimbulkan ambigu/makna ganda (Martin & Nakayama, 2003:204).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (1997 : 6), "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain." Deskriptif dimaksudkan di mana penulis akan menguraikan dan menggambarkan serta menganalisis tentang *Public speaking* birokrat gaya kepemimpinan birokrat pada instansi Pemerintahan di Kelurahan Penaraga Kota Bima. Penelitian ini mengambil lokasi pada Kantor Lurah Penaraga Kota Bima secara sengaja atau *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan khusus peneliti, termasuk pertimbangan yang bersifat subyektivitas. Guna memperkuat analisis data, maka dalam penelitian ini dibutuhkan pula informasi atau data yang bersumber dari informan dan *key informan* yang berasal dari Pak Lurah dan Sekertaris Lurah di Kelurahan

Penaraga Kota Bima . Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data kualitatif. Pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Berdasarkan sumber data, terdapat 2 (dua) jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. a). Data primer (*primary data*) menurut Supranto (Ahmad Usman, 2008 : 232) yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi langsung melalui objeknya. Terdapat beberapa metode pengumpulan data primer, antara lain: wawancara langsung dengan informan, sumber data atau responden; wawancara tak langsung (melalui informan/informan kunci); dengan menggunakan angket (yang disebar atau melalui pos). b). Data sekunder (*secondary data*) menurut Supranto (Ahmad Usman, 2008 : 232) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang akan dilaksanakan dan dilakukan sebagai berikut : a). Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini data yang dikumpulkan berdasarkan teori yang dikutip dari buku-buku referensi, majalah, surat kabar, buletin, brosur. b). Penelitian Lapangan. Penelitian lapangan dimaksudkan bahwa penelitian dilaksanakan langsung kepada obyek dan faktor-faktor yang menunjang.

Selanjutnya dalam penelitian lapangan ini data dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut: a). Observasi. Kaitan dengan alat pengumpul data yang berupa observasi, Sanapiah Faisal (1995 : 75), mengemukakan sebagai berikut : "observasi atau pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang." b).

Wawancara (*Interview*). Wawancara (*interview*) dimaksudkan untuk mendapatkan data yang relevan dengan jalan mewawancarai atau tanya jawab dalam situasi berhadapan (*face to face*) dan mendapatkan jawaban secara spontan yang didasarkan atas tujuan penelitian. c). Dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan langsung melalui dokumen-dokumen, arsip, laporan catatan harian, dan sebagainya. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data sebagai berikut: Keabsahan data merupakan persoalan yang cukup signifikan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (*triangulation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negatif (*negative case analysis*), penggunaan referensi yang akurat (*referential adequacy*), pengecekan anggota (*member checking*) dan keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang (*prolonged engagement*). Guna mempertinggi kebenaran hasil penelitian kualitatif, dalam proses pengolahan data kualitatif menurut Sudarwan Danim (1997 : 156) digunakan prinsip-prinsip tertentu, yaitu: a). *Credibility*, yaitu meningkatkan ketelitian selama proses kerja penelitian. b). *Dependability*, yaitu mempertahankan konsistensi proses kerja pengumpulan data, membentuk dan menggunakan konsep, menafsirkan dan memeriksa data dan audit trial. c). *Conformability*, yaitu meminta para ahli untuk mereviu hasil penelitian dan memeriksa secara teliti data yang terhimpun. d). *Transferability*, yaitu bahwa hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada lokasi lain, kecuali konteks dan situasi lapangannya sama atau mendekati sama.

Teknik analisis data tahapan-tahapan sebagai berikut: a). Reduksi data. Peneliti melakukan seleksi, pemilihan, penyederhanaan dan pengabstrakkan dengan cara coding atas data-data yang terkumpul. b). Penyajian data. Data yang telah diberi kode sesuai dengan permasalahan kemudian disajikan dalam bentuk matrik. c). Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas tentang *public speaking* birokrat dalam kaitannya dengan gaya kepemimpinan pada instansi pemerintahan di kelurahan Penaraga. Setiap orang pasti mempunyai tujuan dari melakukan *public speaking*. Keterampilan atau keahlian berbicara di depan khalayak bukan hal yang asing lagi karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka banyak orang yang mulai berpikir untuk mencoba mengasah *skill* mereka menjadi seorang yang dikenal sebagai tokoh publik seperti influencer ataupun orator. Menyadari hal ini para birokrat yang berada di berbagai seluruh penjuru negara tentu punya masing-masing ciri khas tersendiri. Inilah bagian dari identitas gaya kepemimpinan seorang birokrat. Mereka bisa memanfaatkan keahlian bicara yang mereka punya untuk menyampaikan konsep-konsep dari apa yang telah mereka tuangkan dalam ide atau gagasan.

Namun, tidak semua pemimpin dari birokrasi mampu melakukan *public speaking* secara optimal. Hal ini juga tergambar pada hasil pengumpulan data oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di suatu instansi Pemerintahan yaitu di Kelurahan Penaraga Kota Bima. Dari informan kunci yaitu pak lurah dan sekretaris lurah penaraga, dapat diidentifikasi bahwa ada

beberapa faktor yang berkaitan dengan *public speaking* mereka. Dalam wawancara, peneliti mengarahkan masing-masing informan untuk menggambarkan tentang pengetahuan mereka mengenai *public speaking* secara sempit dan luas. Berikut hasil wawancara dari Bapak Muhajir, S.Sos sebagai Lurah Penaraga.

“Saya sebenarnya belum pernah secara khusus mempelajarinya, tapi kalau mendengar istilah tersebut saya pernah. Akan tetapi, saya sepertinya memang harus belajar.” ((hasil wawancara kepada bapak lurah yaitu bapak Muhajir, S.Sos)

Dari apa yang dikemukakan oleh Pak lurah diatas, sangat jelas bahwa ia belum paham konsep *public speaking* secara menyeluruh. Banyak hal yang menurut ia sepertinya harus mempelajari konsep dasar *public speaking* karena ia tidak pernah mempelajarinya. Padahal apa yang disampaikan oleh pemimpin bisa mempengaruhi banyak orang. Bisa saja dengan mengupayakan dirinya untuk memperdalam *public speaking* dapat menyampaikan ide atau gagasan yang lebih kepada masyarakat dan bisa berbagi ilmu *public speaking* kepada orang-orang disekitarnya.

Pertanyaan yang sejenis juga disampaikan pada wawancara kepada bapak sekertaris lurah yaitu bapak Muhammad Arif, SE.

“Kalau secara khusus, saya tidak pernah langsung mempelajarinya. Tapi, saya tahu kalau *public speaking* itu penting juga di tengah masyarakat agar komunikasi kita juga lebih baik lagi dengan pihak-pihak terkait dalam menyampaikan informasi.” (hasil wawancara kepada bapak sekertaris lurah yaitu bapak Muhammad Arif, SE)

Kedua birokrat tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda tentang *public speaking*. Berdasarkan hasil wawancara di atas pak sekretaris mengungkapkan bahwa ia tahu peran penting *public speaking* dalam berkomunikasi. Ditinjau dari persamaan dari kedua tokoh birokrat yang menjabat sebagai lurah dan sekertaris lurah saat ini, mereka sama-sama tidak pernah belajar *public speaking* secara khusus namun dari hasil wawancara lebih detail dapat ditemukan perbedaan tentang pemikiran terhadap konsep *public speaking*.

Selanjutnya, peneliti menguraikan tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebelumnya. Bapak lurah memiliki *background* pendidikan yaitu Ilmu administrasi negara sedangkan Bapak Sekertaris lurah berlatar belakang pendidikannya ialah Ilmu Ekonomi. Tidak hanya latar belakang pendidikan, kedua birokrat ini berbeda dalam pengalaman karier yang cukup signifikan. Hasil wawancara tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebelumnya sebagai berikut ini:

“Sebelumnya memang saya mantan lurah yaitu lurah Raba dompu Barat selama tujuh tahun dan sebelum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pernah berkecimpung di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pastinya kami telah biasa memberikan pemberdayaan untuk masyarakat.” (hasil wawancara kepada bapak sekertaris lurah yaitu bapak Muhammad Arif, SE)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan atau keahlian *public speaking* juga bisa diperoleh melalui pengalaman berhadapan langsung dengan publik. Hal tersebut juga dapat

menggambarkan untuk menjadi seorang public speaker tidak harus menjadi seorang tokoh besar di pemerintahan. Namun, seseorang bisa mengasahnya dengan cara apa saja. Dengan pengalaman kerja yang sudah tidak diragukan lagi, sepertinya pak sekretaris lurah sudah mempunyai sikap percaya diri dan tidak canggung menjadi seorang pemimpin yang mempunyai tuntutan untuk siap berada di tengah masyarakat dan mampu berbicara di depan khalayak.

Perbedaan juga terlihat dari latar belakang Bapak Lurah Penaraga (Bapak Muhajir S.sos) yang berkarier sebagai salah satu bagian dari satuan polisi pamong praja selama enam belas tahun. Beliau mengakui bahwa tidak mudah membiasakan diri untuk memikirkan konsep panjang dalam berbicara di depan khalayak. Hal ini dapat diidentifikasi dari wawancara berikut ini:

“ Saya bukan orang yang harus pakai konsep ketika berbicara, jadi langsung keinti. Apalagi dalam berkomunikasi di tengah masyarakat untuk menyelesaikan suatu masalah. Saya langsung saja kepihak terkait jika membahayakan masyarakat saya. Mungkin karena saya pernah berkarier sebagai Sat Pol PP jadi saya langsung aja. Soalnya kami dulu di satpolpp langsung satu Komando. Bahasa yang saya gunakan disesuaikan dengan strata masyarakat dari segi sosial, pendidikan dan lain-lain. Akan lebih baik jika saya menggunakan gaya komunikasi yang mereka pahami. Jika bahasa yang saya gunakan tidak mereka mengerti (ada istilah-istilah yang mereka kurang mengerti) maka saya akan coba

terjemahkan ke bahasa yang lebih sederhana ”

Berdasarkan hal tersebut dapat diperhatikan bahwa kredibilitas seorang public speaker juga dapat diidentifikasi dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja mereka sampai menjadi seorang birokrat. Hal ini terbawa sampai kepada gaya kepemimpinan yang *flexible* tergantung dengan situasi kondisi dan tingkatan masyarakat yang ada pada suatu pertemuan.

KESIMPULAN

Disimpulkan hasil penelitian yang diperoleh menguraikan perbedaan *Public Speaking* di kalangan birokrat dan gaya kepemimpinannya diantaranya dilatar belakangi oleh sudut pandang tentang pengetahuan dan latar belakang pendidikan serta pengalaman karier sebelumnya. Namun demikian, mereka memperhatikan unsur lain dalam berbicara yaitu berbudaya dan berbahasa di tengah masyarakat agar mudah dipahami. Pada realitasnya, tidak semua birokrat pernah dan paham terhadap konsep public speaking sebagai ilmu pengetahuan. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut *pertama*, pemerintah pusat harus mengadakan kegiatan pelatihan untuk public speaking kepada para birokrat. *Kedua*, para birokrat harus pandai mengkaji lebih dalam tentang tehnik penguasaan public speaking. Dan *Ketiga*, menjaga identitas gaya kepemimpinan yang melekat secara positif dan tidak otoriter di mata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Beebe, Steven A., Beebe, Susan J. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach* (7 th ed.). USA: Pearson

- Carter, Louis, David Ulrich, Marshall Goldsmith (eds.). 2005, *Best Practices in Leadership Development and Organization Change*, Pfeiffer, San Francisco, CA
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cetakan I, Pustaka Setia, Bandung.
- Downs, anthony .1967. *Inside Bureaucracy*. Boston: Little, Brown and Company
- Faisal, Sanapiah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali, Jakarta.
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey, 1993, *Teori-Teori Sifat dan Behavioris-tTk*, Yogyakarta22
- Hariyoso, H. 2002. *Pembaruan Birokrasi dan Kebijakan Publik Jakarta: Peradaban*
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama. (2008). *Experiencing Intercultural Communication (3rded.)*. New York: McGraw-Hill.
- Morissan, MA dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mustamu, R.,H. *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren*. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol 02, No. 02, 2012.
- Rogers Natalie. (2003). *Berani Berbicara Di Depan Publik*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Silberman, Mel. 2003, *The Active Manager's Tool Kit*, McGrawHill, New York
- Sugiyono, 1997, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung
- Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Usman, Ahmad, 2002, *Mari Belajar Meneliti*, Genta Press, Yogyakarta.
- Zauhar, soesilo. 1996. *Reformasi Administrasi : Konsep, Dimensi dan Strategi*. Jakarta : Bumi Aksara